

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHUBUNGKAN BENTUK GEOMETRI DI KEHIDUPAN MELALUI MEDIA BENDA SEKITAR PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AL HIDAYAH PURWOREJO

Laila Masrurroh<sup>1\*</sup>, Avanti Vera Risti Pramudyani<sup>2</sup>, Jamilatus Saudah,<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [lailamasrurroh1992@gmail.com](mailto:lailamasrurroh1992@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan melalui media benda sekitar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Al Hidayah Purworejo Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Data yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan anak maupun untuk mengetahui proses pembelajaran melalui media benda sekitar dikumpulkan melalui observasi dan penugasan atau pemberian tugas. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Selanjutnya dinarasikan untuk mengambil kesimpulan tentang ada tidaknya peningkatan kemampuan mengenal angka melalui media kartu angka dengan ditandai berdasarkan berkembang dan belum berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan melalui media benda sekitar anak saat Siklus I mencapai 40%, pada Siklus II mencapai 60% dan pada Siklus III mencapai 80%. Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa melalui media benda sekitar dapat meningkatkan kemampuan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan anak di TK Al Hidayah Purworejo Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

**Kata Kunci : Kemampuan Menghubungkan Bentuk Geometri, Media Benda Sekitar**

### Abstract

*This study aims to improve the ability to connect geometric shapes in life through the media of surrounding objects. This research is a Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were group B children in Al Hidayah Kindergarten, Purworejo, Senduro District, Lumajang Regency. The data used to determine the ability to connect geometric shapes in children's lives as well as to determine the learning process through the media of surrounding objects is collected through observation and assignments or assignments. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative techniques with percentages. Furthermore, it is narrated to draw conclusions about whether or not there is an increase in the ability to recognize numbers through the media of number cards marked based on developing and undeveloped. The results showed that the ability to connect geometric shapes in life through the media of objects around children in Cycle I reached 40%, in Cycle II it reached 60% and in Cycle III it reached 80%. Based on the analysis, it can be seen that through the media surrounding objects can improve the ability to connect geometric shapes in the lives of children at Al Hidayah Kindergarten, Purworejo, Senduro District, Lumajang Regency.*

**Keywords: Ability to Connect Geometric Shapes, Media Surrounding Objects**

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah sebuah bentuk dari penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada satu titik pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan seni yang sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pemberian upaya guna untuk memberikan stimulasi pada anak, membimbing anak, mengasuh anak dan memberikan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak (Nilawati Tadjuddin, 2009:2). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan : “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Sujiono dkk, 2010:6).

Penyelenggaraan pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal ialah sebuah pendidikan yang dilakukan pada sekolah-sekolah yang pada umumnya, jenjang pendidikan formal ini dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal ialah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, pendidikan nonformal kebanyakan ditemui pada pendidikan anak usia dini seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman kanak-Kanak (TK). Pendidikan informal merupakan suatu bentuk kegiatan secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab. Hasil dari pembelajaran informal ini diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal (Novan Ardy Wiyani, 2021:74).

Anak usia dini merupakan sebuah individu yang pastinya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu unik dan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara anak satu dengan yang lainnya sesuai dengan tahap usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) adalah masa keemasan (*Golden Age*) yang dimana stimulasi yang akan diberikan pada anak secara menyeluruh yang berperan sangat penting untuk aspek perkembangan anak selanjutnya. Usia 0-6 tahun merupakan usia emas dimana anak melakukan masanya untuk bermain dan mengenal hal yang baru secara rasional dari segala sumber yang didapatnya (Ragil Dian Purnama Putri & Shopyan Jepri Kurniawan, 2018). Masa perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan sebuah potensi yang dimiliki oleh seorang anak sebab pada anak usia dini merupakan sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan yang terjadi dengan pesat untuk proses kehidupan anak di masa selanjutnya (Novan Ardy Wiyani, 2012:81).

Terdapat beberapa aspek yang dikembangkan yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Np. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada enam aspek yang dikembangkan pada anak usia dini yaitu perkembangan nilai dan agama, perkembangan fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosional dan perkembangan seni. Bilamana semua aspek perkembangan tersebut dapat dikembangkan secara beriringan dengan baik maka anak akan mampu mengolah bakat dan potensi yang terpendam pada dirinya dengan baik. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan pada anak adalah potensi penalarannya terhadap kemampuan dalam bidang kognitif karena bidang kemampuan kognitif berhubungan dengan proses berpikir dan penalaran anak (Muhammad Fadlillah, 2012:41).

Kognitif ialah sebuah proses berpikir anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan dalam suatu kejadian. Proses kognitif berhubungan sangat erat hubungannya dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dari berbagai minat terutama minat kepada ide-ide dan belajar. Dalam ranah kognitif terbagi menjadi tiga aspek umum yang menjadi pedoman untuk para guru yang dapat dikembangkan oleh aspek kognitif. Ketiga aspek tersebut merupakan sebuah aspek kemampuan umum dan sains, aspek konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, serta aspek konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf (Susanto, 2011:47).

Kemampuan kognitif anak dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan yang didorong oleh rasa ingin tahu yang besar dan tinggi pada sesuatu hal yang ada pada diri anak. Pentingnya perkembangan kognitif anak pada dasarnya yang dimaksudkan agar seorang anak mampu mengembangkan daya pikirnya yang termasuk dalam mengenal konsep geometri. Kognitif

akan dirasa lebih cepat berkembang apabila melalui permainan yang menggunakan benda yang disukai oleh anak. Proses kognitif meliputi dari aspek-aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak untuk berpikir, kemampuan anak dalam mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dapat digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan (Patmonodewo, 2003:27).

Kompetensi dasar perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun ialah anak mengenal dan menyampaikan tentang apadan bagaimana benda-benda di sekitarnya (nama, warnam bentuk, ukuran, pola, sifat, suara tesktur, fungsi dan ciri lainnya). Bentuk geometri merupakan bagian dari materi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Selain memahami macam-macam bentuk geometri anak usia 5-6 tahun juga harus mampu menghubungkan bentuk geometri kedalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arsyad (2013: 4), “Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Beberapa fungsi media pembelajaran berdasarkan Faiq (2013) artinya : “(1) Pemusat perhatian peserta didik; (dua) Menggugah emosi peserta didik; (3) Membantu peserta didik memahami materi pembelajaran; (4) Membantu peserta didik mengorganisasikan informasi yang sudah di miliki; (5) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik; (6) menghasilkan pembelajaran sebagai lebih konkret; (7) Mengatasi keterbatasan ruang,saat, dan daya indra; (8) Mengaktifkan pembelajaran; (9) Mengurangi kemungkinan pembelajaran yg melulu berpusat pada pengajar; dan (10) Mengaktifkan respon peserta didik”.

Fakta yang ada pada anak kelompok B TK Al Hidayah Purworejo terdapat anak yang memiliki kemampuan kognitif rendah, kendala yang dihadapi adalah karena terbatasnya sarana prasarana, rendahnya kreatifitas guru dalam mengajar, serta penggunaan alat peraga yang kurang tepat sehingga anak merasa bosan dan kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan yang dilaksanakan di TK Al Hidayah Purworejo Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang sebagian besar 6 aspek perkembangan anak berkembang secara optimal namun untuk aspek perkembangan kognitif anak dalam menghubungkan bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari masih banyak anak yang belum optimal. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa jumlah anak kelompok B ada 5 anak, sebanyak 1 (20%) anak yang mampu dengan tepat menyebutkan bentuk geometri dihubungkan dengan benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebanyak 4 (80%) anak belum dapat menghubungkan bentuk geometri kedalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut (Suharsimi Arikunto,2010: 3) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena berdasarkan pengamatan peneliti pada peserta didik kelompok B di TK Al-Hidayah Purworejo terdapat masalah dalam pencapaian perkembangan kemampuan kognitif dalam menghubungkan bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari sehingga peneleiti berupaya meningkatkan kemampuan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan melalui media benda sekitar.

Latar penelitian ini adalah TK Al – Hidayah Purworejo Subjek penelitian adalah siswa kelompok B yang berjumlah 5 siswa. Siswa mengalami masalah terkait menghubungkan

bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari Dan kinerja guru yang harus dikembangkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus lebih meningkatkan yang bisa menumbuhkan motivasi intrinsik ketika kegiatan belajar mengajar. Variabel penelitian terbagi dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas yaitu Media Benda sekitar
2. Variabel terikat yaitu Kemampuan Menghubungkan bentuk geometri

Berdasarkan penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas, agar dapat menemukan media yang cocok untuk meningkatkan kemampuan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan. Peneliti menemukan media yang tepat untuk menentukan dalam meningkatkan kemampuan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan anak melalui media benda sekitar. Pembelajaran melalui media benda sekitar sangat menarik anak dan menyenangkan untuk melakukan pembelajaran kognitif karena media benda sekitar memiliki berbagai macam kelebihan.

Dari penelitian ini, sumber data yang diperoleh peneliti sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk kelancaran pembelajaran adalah dari anak itu sendiri, guru kelas, dan kepala sekolah dengan teknik observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data menggunakan observasi, penugasan atau pemberian tugas dan dokumentasi. Sebelum peneliti melakukan teknik analisis data, peneliti menggunakan alat bantu untuk mencatat atau mendapatkan data yang diperlukan yang berupa instrumen penelitian yang berisi butir-butir pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan di setiap siklus. Dengan teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menghitung skor hasil pengamatan, menjumlah skor yang diperoleh dan yang terakhir membandingkan rata-rata pencapaian indikator yang ditentukan setiap siklus. Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas.

1. Observasi

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap perilaku guru dan siswa.

2. Penugasan atau pemberian tugas

Tugas yang diberikan dapat diberikan secara perseorangan atau secara kelompok. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana hasil kerja siswa selama dalam mengikuti proses belajar mengajar/ layanan sesuai menerima materi. Teknik analisis data yang disusun oleh IGAK Wardhani, Kuswaya Wihardit. (2016.2.21) yaitu data dapat dikumpulkan dengan berbagai teknik, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat menentukan PTK. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Selanjutnya dinarasikan untuk mengambil kesimpulan tentang ada tidaknya peningkatan kemampuan mengenal angka melalui media kartu angka dengan ditandai berdasarkan berkembang dan belum berkembang. Diharapkan melalui media kartu angka yang diberikan kemampuan kognitif anak dapat berkembang atau mengalami peningkatan. Suatu kelas dikatakan tuntas jika mencapai minimal 80% dan maksimal 100%. Peningkatan dapat di lihat melalui perhitungan persentase dengan rumus persentase menurut arikunto (2010: 236) adalah sebagai berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya, juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, bahkan

dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan metode pembelajaran yang tepat. Untuk mengetahui keberhasilan dalam menganalisis data, digunakan kriteria keberhasilan pada lembar observasi sebagai berikut:

1. Kriteria 80%-100% Berkembang Sangat Baik (BSB)
2. Kriteria 66%-79% Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3. Kriteria 56%-65% Mulai Berkembang (MB)
4. Kriteria 0%-55% Belum Berkembang (BB)

Media belajar yang merupakan salah satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran adalah benda sekitar. Benda sekitar merupakan media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar lebih optimal. Benda sekitar merupakan kesatuan ruang dengan semua benda yang ada didalamnya termasuk manusia serta perilaku didalamnya. Keberadaan media benda dalam proses pembelajaran tentu saja akan memberikan banyak manfaat. Media pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya menggunakan media yang menarik dan menyenangkan. Dalam pemilihan media sebaiknya disesuaikan pula dengan usia dan perkembangan anak. Mediana bisa bergerak atau tak bergerak. Pembelajaran melalui media benda sekitar adalah media yang memanfaatkan benda sekeliling kita sebagai media pembelajaran yang menarik untuk anak didik. Media itu bisa benda sebenarnya misalnya buku, cetakan kue, bantal, bentuk bangunan, meja, kursi, papan tulis, perpustakaan, gedung sekolah atau bentuk gambar yang variatif, misalnya gambar bola, boneka, foto-foto, gambar gerak.

Dengan menggunakan media benda sekitar, membuat guru memudahkan dalam proses belajar bentuk geometri. Media benda sekitar sangat mudah didapat dan murah harganya juga tersedia di benda yang akan membentuk pengalaman langsung dalam lingkungannya. Dengan media benda sekitar, anak juga akan menghubungkan antara benda-benda dengan kata-katanya serta bentuk geometrinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diketahui bahwa hasil belum sesuai dengan harapan guru. Ini dibuktikan dari 5 anak yang mencapai tingkat ketuntasan hanya 2 anak atau 40 %. Sedangkan guru menghendaki tingkat ketuntasan 75%. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan menghubungkan bentuk geometri di kehidupan hanya menggunakan gambar tanpa warna. sehingga kurang menarik minat anak untuk menghubungkan bentuk geometri di kehidupan. Untuk itu, dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II diketahui bahwa hasil belum sesuai dengan harapan guru. Ini dibuktikan dari 5 anak yang mencapai tingkat ketuntasan hanya 3 anak atau 60 %. Sedangkan guru menghendaki tingkat ketuntasan 75%. Guru telah menggunakan gambar benda sekitar dan hanya di tempel di kertas. Tetapi, hasilnya juga belum mencapai tingkat ketuntasan dikarenakan permainan/ pembelajaran kurang menarik perhatian anak untuk menghubungkan bentuk geometri. Untuk itu, dilakukan perbaikan pada siklus III.

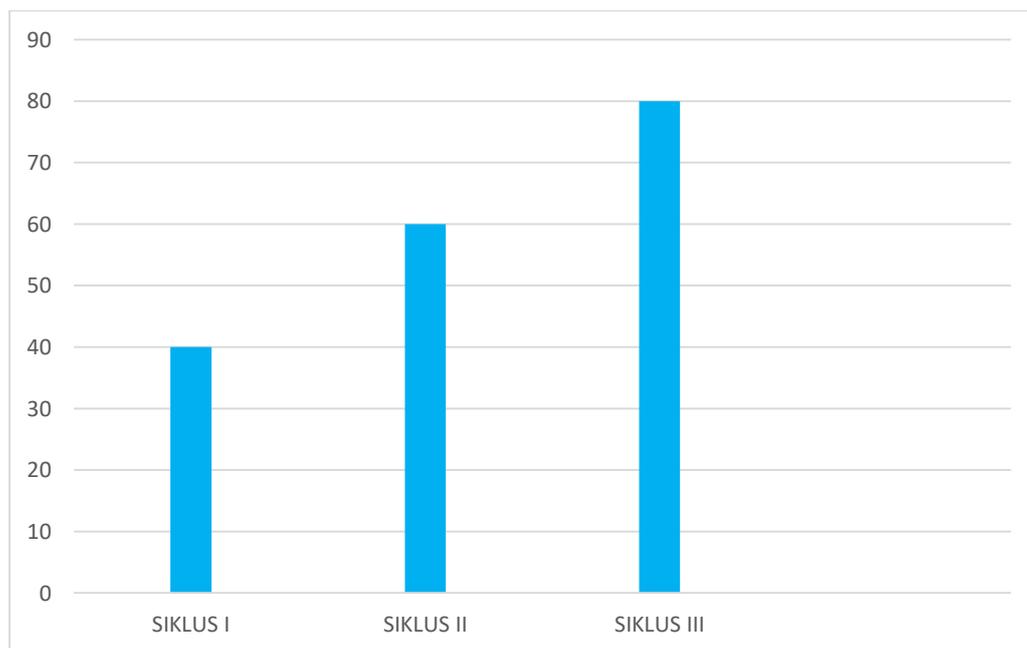
Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III diketahui bahwa hasil sudah sesuai dengan harapan guru. Ini dibuktikan dari 5 anak yang mencapai tingkat ketuntasan ada 4 anak atau 80 %. Sedangkan guru menghendaki tingkat ketuntasan 75%. Guru menggunakan permainan/ pembelajaran yang lebih menarik, yaitu permainan wayang geometri serta kipas geometri. Dengan adanya permainan/ pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak, sehingga anak – anak dapat menghubungkan bentuk geometri di kehidupan melalui media benda sekitar dengan baik. Dikarenakan hasil sudah sesuai dengan harapan, maka siklus dihentikan. Meningkatkan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini,2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

Tabel 1. Rekapitulasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III

NO	PENGAMATAN	TINGKAT KETUNTASAN	
		TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1.	Siklus I	40 %	60 %
2.	Siklus II	60 %	40 %
3.	Siklus III	80 %	20%

Grafik 2. Grafik Peningkatan Ketuntasan



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diketahui bahwa hasil analisis kemampuan menghubungkan bentuk geometri belum sesuai harapan guru. Ini dibuktikan dari 5 anak yang mencapai tingkat ketuntasan hanya 2 anak atau 40%, sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II. Dengan tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II dapat diketahui hasilnya belum sesuai harapan, ini dibuktikan dari 5 anak yang mencapai tingkat ketuntasan hanya 3 atau 60%, sehingga perlu diadakan Tindakan perbaikan pada siklus III. Dengan tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus III dapat diketahui hasil sudah sesuai dengan harapan guru, ini dibuktikan dari 5 anak yang mencapai tingkat ketuntasan 4 anak atau 80%. Sedangkan, guru menghendaki tingkat ketuntasan 75%. Dari hasil siklus III kemampuan mengenal angka sudah meningkat dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh guru dan penelitian dihentikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ragil Dian Purnama Putri, & Shopyan Jepri Kurniawan. (2018). *Implementasi Nilai*

- Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 217–225.
- Patmonodewo, S. 2003. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Putri, S. S., & Wiyani, N. A. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 1(1), 60-81.
- Sujiono, Bambang dkk.(2010). Metode Pengembangan Fisik.Jakarta : Universitas Terbuka
- Ragil Dian Purnama Putri, & Shopyan Jepri Kurniawan. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 217–225.
- Susanto, A. H., Nuryanto, A., & Soedibja, P. H. T. (2011). Phylogeography and genetic diversity of humpback grouper *Cromileptes altivelis* based on Cytochrome C Oxidase I. *Jurnal Natur Indonesia*, 14(1), 47-51.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Tadjuddin, N. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wardani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2016). Penelitian Tindakan Kelas-Cet. 23